

METODE SYARAH HADIS DI MEDIA SOSIAL ANALISIS GRUP WHATSAPP JUST ONE DAY ONE HADIS (JODOH)

Alfian Dhany Misbakhuddin
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
*Alfiandhany2893@gmail.com

Abstrack

Syarah hadith is a very important study to understand the Qur'an and hadith as well as carry out religious teachings. Breakthroughs and innovations are always evolving according to the times. one of them is understanding hadith through sosial media Whatsapp. This innovation is different from the study of hadith in the world of previous education, namely studies in other science assemblies. This research is interesting because Whatsapp sosial media is a trend in all circles of society. at least the community is easier to learn hadith, doesn't need big books to carry everywhere, with hadith studies on Whatsapp sosial media people are easier to learn from experience and at any time. Scientifically, this study in Whatsapp sosial media is an effort to apply the message of the Prophet to make it easier to understand and learn in all groups of people. The curriculum in it is arranged so easily by only choosing themes that are according to the community's orders and choosing short traditions, so that people are easier to memorize and comfortable to understand.

Keywords: Method of Syarah hadith, just one day one hadith (JODOH)

Abstrak

Memahami metode syarah dan matan hadis adalah media yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an maupun menjalankan ajaran agama Islam. Terobosan dan inovasi selalu berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. salah satunya adalah pemahaman hadis melalui media sosial Whatsapp. Inovasi ini berbeda dengan kajian hadis di dunia pendidikan sebelumnya yakni di pesantren atau kajian-kajian di majelis ilmu lainnya. Penelitian ini menarik karena media sosial WhatsApp menjadi *trends* di semua kalangan masyarakat. Setidaknya masyarakat lebih mudah dalam mempelajari hadis, tidak membutuhkan kitab-kitab yang besar untuk dibawa kemana-mana, dengan kajian hadis di media sosial seperti WhatsApp masyarakat lebih mudah dalam mempelajari hadis di manapun dan kapanpun. Secara keilmuan, kajian di media sosial WhatsApp ini merupakan upaya untuk mengaplikasikan pesan Rasulullah agar lebih mudah dipahami dan dipelajari di semua golongan masyarakat. Kurikulum di dalamnya diatur sedemikian mudahnya dengan hanya memilih tema-tema yang sekiranya dibutuhkan masyarakat dan memilih hadis-hadis yang pendek, sehingga masyarakat lebih mudah menghafal dan nyaman untuk memahaminya.

Kata kunci: metode syarah hadis, just one day one hadis (JODOH)

Pendahuluan

Kata *syarah* adalah masdar (*infinitive*) dari kata *syaraha yasrihu syarhan*. Kata tersebut merupakan bentuk dari *fi'il thulatsi mujarrat*,¹ yaitu *syaraha*. Secara bahasa kata *syarah* bermakna menjelaskan menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengulas, menguraikan, membuka, dan mengembangkan. Melihat dari pengertian syarah di atas dapat kita pahami bahwa syarah juga mempunyai makna yang sama dengan tafsir, yaitu memberikan keterangan yang jelas.²

Jika diperhatikan *syarah* hadis yang dikenal saat ini merupakan proses transformatif dari *fiqhu al-hadis*. Para ulama hadis mengembangkan *fiqhu al-hadis* melalui kemampuan dan keseriusan dalam memahami hukum sariah yang pada akhirnya disebut dengan *syarah al-hadis*. Dengan demikian istilah *fiqhu al-hadis* dan *syarah al-hadis* merupakan istilah yang mempunyai maksud sama, yaitu sama-sama memberikan pemahaman yang sebenarnya kepada hadis Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya *syarah* hadis muncul sejak masa hadis itu disampaikan yakni pada masa Nabi masih hidup. Praktik yang terjadi saat itu adalah Rasulullah sebagai rujukan utama para sahabat dalam segala urusan. Segalah hal yang bersumber dari Rasulullah diikuti sepenuhnya oleh para sahabat, bahkan perkataan, perbuatan dan persetujuannya digunakan sebagai penjelas Al-Qur'an dan hadis. Permasalahan umat dalam memahami Al-Qur'an maupun hadis yang sulit dipahami secara mandalam oleh para sahabat saat itu bisa langsung diselesaikan di hadapan Rasulullah. Meskipun demikian, syarah hadis masa ini belum memakai istilah secara resmi seperti *fiqhu al-hadis*, *fahmu al-hadis*, *syarah al-hadis* dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan syarah atau penjelasan Rasulullah terhadap Al-Qur'an maupun hadis saat itu merupakan satu kesatuan dari hadis yang telah Rasulullah sampaikan, mengingat, apapun itu yang bersumber dari Nabi dinamakan hadis bukan syarah hadis atau sebutan lainnya. Dengan demikian Rasulullah disebut sebagai "*al-syarah al-awwal*"³.

Setelah wafatnya Rasulullah, tepatnya pada masa Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khattab membuat kebijakan yang disebut *taqlil al-riwayah*⁴ kebijakan tersebut dilakukan untuk menjaga orisinalitas hadis-hadis Nabi dari kesalahan dan kekeliruan. Sampai masa ini pun istilah *syarah* hadis masih belum muncul karena banyaknya ahli hadis yang bisa dijadikan sandaran di setiap permasalahan umat.

Demi menjaga orisinalitas hadis para sahabat berusaha untuk menjaga hadis agar tidak tercampur dengan Al-Qur'an dan terselipnya hadis palsu dari orang-orang yang tidak suka dengan Islam saat itu. Perjuangan sahabat tersebut dilanjutkan oleh para

¹ *Fi'il thulathi mujarrat* merupakan sebuah kata kerja yang mempunyai tiga huruf asli dan sepi dari huruf tambahan.

² Warson al-munawwir, *kamus al-munawwir*, (Yogyakarta:PP al- munawwir krapyak, 1983), hlm. 756-757.

³ Alfatih Suryadilaga, "*metodologi syarah hadis*", (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 5-6.

⁴ *Taqlil al-riwayah* adalah kebijakan pemerintah dalam pengetatan periwayatan hadis agar para ahli hadis tidak sembarangan dalam meriwayatkan hadis sehingga terjadi kesalahan dan kekeliruan. (lihat: Ahmad Amin dkk, *Hadis dan Politik: kebijakan Taqlil al- Riwayah pada Masa Abu Bakar al-Siddiq dan Umar bin al-Khattab*, *Jurnal MASDHAR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.2. No.1, 2020), hlm. 76

tabi'in dan ulama hadis periode selanjutnya. Mereka mencurahkan perhatiannya terhadap pemeliharaan hadis dengan menghimpun hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis dan kemudian diberikan keterangan yang jelas oleh ulama-ulama berikutnya.⁵

Sekitar abad ke-2 dan ke-3 atau antara 101-399 H. ditemukan beberapa kitab syarah hadis di antaranya: '*alam as-sunnan syarah kitāb al-Jami' as-ṣaḥīḥ*' karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khatthabi al-Bust (w. 388 H.) yang juga menulis syarah kitab lain yaitu *Ma'aalim As-Sunan Syarah Sunan Abi Daud*. Kendati demikian masa itu belum bisa disebut sebagai masa *pensyarah* hadis, sebab ulama hadis yang memberikan syarah terhadap hadis masih sedikit sedangkan mayoritas ulama hadis waktu itu masih fokus pada pemilahan kualitas dan kodifikasi hadis menjadi sebuah kitab hadis yang sistematis.⁶

Baru sejak tahun 656 H./1258 M. era *pensyarah* hadis dimulai tepatnya pada periode kekhalifahan Abbasiyah, sejak masa itu studi hadis mulai berkembang dan melahirkan literature-literatur *syarah* hadis yang beragam bentuk dan metodenya.⁷ Literatur-literatur *syarah* hadis tersebut sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan situasi sosial budaya ulama yang menulisnya, dengan demikian teks hadis bisa dipahami dan diterima dalam berbagai situasi dan kondisi, terlebih lagi ketika Islam mulai meluas ke seluruh penjuru dunia, dengan sosial budaya yang berbeda di masing-masing wilayah, *syarah* hadis juga mengalami perkembangan yang berbeda pula.

Perkembangan *syarah* hadis dari masa kemasa sesuai dengan perkembangan teknologi modern. Dahulu ketika terbatasnya teknologi, jika seseorang ingin memahami sebuah hadis hendaknya membaca langsung pada kitab-kitab *syarah* hadis atau langsung mendatangi seorang guru, yang nantinya akan terkendala waktu dan biaya. Berbeda jauh di era sekarang ini, dengan bantuan teknologi *smartphone* seseorang dapat membaca dan memahami hadis di manapun dan kapanpun. Tidak perlu membeli kitab yang besar atau bahkan membawanya keman-mana cukup dengan mengunduh *file* sudah bisa membaca kapan pun dan di manapun ia berada.

Tak heran jika di era sekarang ini banyak komunitas yang pandai memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk berdakwah atau membagikan ilmu ke sesama muslim. Salah satunya adalah komunitas Grup *Whatsapp Just One Day One hadis* yang lebih dikenal dengan singkatan JODOH. Komunitas JODOH didirikan untuk menghidupkan budaya menghafal satu hadis dalam satu hari. Tidak hanya menghafal hadis saja, komunitas ini juga memberikan penjelasan dari masing-masing hadis yang dihafalkan. Program JODOH membagi hadis menjadi sepuluh tahapan, masing-masing tahapan disesuaikan dengan tingkat kesulitan hadis yang dihafalkan dan dipahami. Masing-masing tingkatan terdapat 50 hadis yang harus dihafalkan dalam waktu 2,5 bulan disetiap hari Senin sampai Jum'at. Setiap hadis yang dihafalkan akan dibimbing dan

⁵ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hlm. Vi

⁶ Alfatih suryadilaga, *Metodologi syarah hadis*, hlm. 7-8.

⁷ Alfatih suryadilaga, *syarah hadis sahih bukari dan muslim dalam komik*" (ESENSIA, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015), hlm. 62.

dijelaskan maknanya oleh oleh ustaz Arif Fathul Ulum, Lc. (alumnus Fakultas Hadis Universitas Islam Madinah) dan para asatidzah lainnya.⁸

Komunitas ini sudah ditutup dan tidak menerima anggota baru, namun, semua materi hadis beserta *syarah*-nya diunggah di blog <http://www.programjodoh.com/>. Hadis yang disampaikan berupa foto dengan ornamen-ornamen yang indah seperti kaligrafi sehingga menarik para anggota komunitas untuk menghafal dan memahaminya.

Komunitas JODOH menjadi menarik untuk diteliti secara mendalam terkait intisari hadis-hadis yang dihafalkan. Namun sebelum menjelaskan permasalahan tersebut, artikel ini mendiskripsikan sekilas tentang program JODOH. Kajian yang dilakukan penulis untuk melihat intisari hadis dan kecenderungan pemahaman yang dilakukan pemateri menggunakan hermeneutika. Penelitian ini akan fokus pada tingkatan pertama dengan jumlah 50 hadis yang ditulis oleh Irham Maulana, Lc. dari kitab “*Ṣaḥīḥ al-jami’ aṣ-ṣagīr*” karya Syaikh al-Albani.⁹

Metode *Syarah* Hadis

Mengidentifikasi *syarah* hadis, mau tidak mau harus melihat sejarah atau paling tidak sesuatu yang muncul sebelum kegiatan pensyarah hadis dimulai. *Syarah* hadis muncul sesudah masa pewahyuan Al-Qur’an, yaitu pada, masa pengkondifikian hadis, dan menilai faliditas hadis. Setelah masa itu terlewat tepatnya pada tahun 656 H./1258 M. kegiatan *syarah* hadis sudah dimulai.

Syarah hadis dilakukan karena kegelisahan para shahabat dalam memahami hadis tidak ada lagi yang dijadikan sumber bertanya sebagaimana ketika Rasulullah masih hidup. Oleh karena itu para sahabat berusaha dengan keras menyelesaikan masalah dengan memahami hadis. semangat memahami hadis oleh para sahabat tersebut berdasarkan keyakinan bahwa Rasulullah diutus dengan *Jawāmi’ Al-Kalim*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu hurairah bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

بعثت بجوامع الكلم ونصرت بالرعب وبين أنا نائم أتيت بمفاتيح خزائن الأرض فوضعت
بين يدي¹⁰

Artinya: *Aku diutus dengan jawami' al-kalim dan aku dibantu dengan rasa takut (musuh terhadapku) dan ketika aku tidur aku diberikan kunci-kunci khazanah bumi dan ia diletakkan di tanganku".*

Menurut al-Rajab ibnu Hanbali kata *Jawāmi’ Al-Kalim* yang dimaksud dalam hadis di atas mempunyai dua makna. Pertama, Makna lisan Rasulullah sebagai

⁸ <http://www.programjodoh.com/kurikulum-jodoh/>, 20 April 2021

⁹ Irham Maulana, *Cara Sistematis Menghafal Hadis*, (Kediri: JD Publising, 2015), hlm. 27

¹⁰ Muhammad bin Ismāil abū ‘abdillāh al-Bukhārī, “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”, Vol. 6 (*Bairūt: dār Ibn kathīr, 1987*), hlm.6731.

perantara turunnya Al-Quran. kedua, perkataan Rasulullah yang merupakan hadis-hadis *shahih*.¹¹

Perkembangan penulisan syarah hadis membutuhkan beberapa periode hingga akhirnya pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga hijriyah penulisan syarah hadis mencapai kematangan sebagai keilmuan tersendiri. Kajiannya diawali dalam bidang *ihtilaf al-Hadis*¹² dan *gharib al-Hadis*¹³ dengan lebih cenderung menggunakan pendekatan *istinjaj*. Namun secara metode penjelasannya lebih cenderung bersifat takwil, bukan metode tahlili yang menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam hadis.¹⁴

Rasa takut akan kehilangan *syarah* hadis yang telah dijelaskan oleh Nabi dan para sahabat membuat umat Islam pada masa itu (*salaf al-ṣāliḥ*) semangat untuk menulis *syarah* hadis dengan harapan memberi manfaat kepada umat Islam setelahnya. *Syarah* hadis pada masa ini lebih bersifat *istiḍāl*¹⁵ (induktif) daripada uraian yang bersifat *istintaf*¹⁶ (deduktif).¹⁷

Seiring berjalannya waktu, para ulama hadis semakin semangat sehingga muncullah ulama hadis generasi penerus dalam men-*syarah*-kan kitab-kitab hadis. Kegiatan pen-*syarah*-an tersebut telah berkembang hingga memunculkan beragaam metode dan corak pen-*syarah*-an hadis yang sesuai dengan situasi, kondisi, waktu dan wilayah di mana kitab tersebut dikarang. Seperti syarah kitab Shahih Bukhari yang telah muncul kurang lebih 82 kitab syarah. Salah satunya adalah *Irshad as-Sāri ila Syariḥ Ṣaḥīḥ Bukhari* karya Shihabuddin Ahmad ibnu Muhammad al-Khatib al-Aqḥasthalani (851-923), *‘Aun al-Ma’bud Sarah as-Sunan Abi Dawud* karya ‘Abuth Thayyib Muhammad Syamsul Haqqil ‘Azim Abadi, dan masih banyak kitab *syarah* hadis lainnya.¹⁸

Dari berbagai varian metode dan corak yang ada, Alfatih Suryadilaga membagi metode *syarah* hadis menjadi dua periode yakni metode pada periode klasik dan metode pada periode kontemporer.¹⁹ Periode klasik diperkirakan muncul pertama kali pada abad ke-6 -12 H. Masa tersebut merupakan gencar-gencarnya para ulama mengarang kitab

¹¹ Rajab al- Ibn Hanbali, “*Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Hikam fī Syarḥ Khamsin Hadithan min Jawāmi’ al-Kalim*”, (Beirut: Muassasah Risalah, 1998), hlm.155-156

¹² Kajian *ihtilaf al-Hadis* merupakan kajian yang membahas tentang hadis –hadis yang diterima keshahihannya dan secara dohir Nampak berlawanan. lihat Nūr al-Din ‘Itr, *Manḥaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīth*, (Dimasyq: Dār al-Fikr, 1997), vol. 3, hlm.337.

¹³ *Gharīb* merupakan suatu lafad hadis yang tersembunyi dan tidak dipamah karena hadis tersebut kurang masyhur dikalangan perawi hadis. Lihat Nūr al-Din, *Manḥaj al-Naqd*, hlm. 337.

¹⁴ Sagir, “Perkembangan, hlm.138-139

¹⁵ Kaedah *istiḍāl* adalah kaidah untuk mengemukakan sebuah hadis guna dijadikan sebuah hujjah pada persoalan yang sedang dihadapi. Dalam kaidah ini kedudukan hadis bukan sebagai topic utama pembahasan namun sebagai penguat argumentasi dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi tersebut. lihat Shagir, *Perkembangan*,137.

¹⁶ Kaidah *istintāḥ* merupakan kaidah untuk menggali kaidah-kaidah hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam sebuah hadis. Kaidah ini menjadikan hadis sebagai topic utama pembahasannya. Lihat Shagir, *Perkembangan*, hlm.138.

¹⁷ Shagir, *Perkembangan*, hlm.137.

¹⁸ Sagir, “*Perkembangan*”, hlm.137-138.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hlm. xii.

syarah hadis sesuai dengan kitab-kitab induk. Adapun periode kontemporer paling tidak muncul mulai abada ke-13 H.

Dari dua periode tadi, muncul dua madzhab *syarah* hadis yang memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu, mazhab ulama klasik dan mazhab ulama kontemporer. Karakteristik mazhab klasik penyusunan kitabnya cenderung pada tema-tema yang sesuai dengan kitab induk aslinya. Dengan artian, kajian *syarah* terfokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab induk (*kutub al-sittah*) sebagai rujukan utamanya. Mazhab *syarah* hadis kalsik ini memiliki bentuk pembahasan sistematis sesuai sistematika kitab-kitab induknya.

Sementara itu, karakteristik mazhab kontemporer cenderung dengan penjelasan secara kontekstual. Dengan kata lain, pensyarah yang dilakukan tidak harus merujuk kepada kitab-kitab induk, tetapi juga mengkompilasikan koleksi hadis-hadis sendiri kemudian diberi syarah. Syarah hadis secara kontekstual dipandang ulama kontemporer mampu menjawab permasalahan umat Islam yang selalu berbeda di setiap masanya. Mazhab *syarah* hadis kontemporer memiliki bentuk pembahasan tematik (sesuai tema) yang disesuaikan dengan kompilasi hadis masing-masing pen-*syarah* atau disesuaikan dengan tema yang sedang dibutuhkan masyarakat.

Realita sekarang ini, metode syarah hadis semakin berkembang, metode klasik saat ini sudah tidak terlalu diperhatikan lagi karena sistematika penulisan metode syarah hadis klasik masih sesuai dengan tema yang ada pada kitab-kitab induknya. Sedangkan metode kontemporer semakin hari semakin berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran, bahasa dan filsafat umat Islam. Sehingga muncul metode hermeneutik yang dianggap sebagai angin segar dalam pen-*syarah*-an hadis dan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan umat di era *modern* saat ini. Seperti permasalahan jihad, kepemimpinan kaum non muslim, kepemimpinan seorang wanita dan lain sebagainya.

Metode hermeneutik pada dasarnya adalah metode yang digunakan Hermes yaitu seorang dewa Yunani yang mempunyai tugas sebagai penerjemah atau *interpreter* terhadap pesan-pesan Jupiter di gunung Olympus untuk umat manusia. Seiring berjalannya waktu, hermeneutik berkembang menjadi sebuah metode yang digunakan dalam menginterpretasi teks-teks Bible. Metode hermeneutik memang bukan berasal dari ilmu pengetahuan Islam, namun jika diruntut secara teologis hermeneutik adalah metode yang digunakan untuk memenginterpretasi pesan-pesan Tuhan kepada Rasul sebagai utusan untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia.²⁰

Para cendekiawan dan ilmuan muslim menggunakan metode hermeneutik ini untuk menafsirkan pesan-pesan Tuhan dan Rasul. Mereka tertarik mengintegrasikan metode hermeneutik ke dalam metode yang lebih dahulu dipelajari dan dimanfaatkan oleh ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadis. Mereka berusaha keras untuk mencari bagian dari metode hermeneutik yang dapat dimanfaatkan kedalam ilmu

²⁰ Sugianto, *Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman*, (jurnal al-fuad, Vol. 3, No.2, 2019), hlm. 47-48.

tafsir.²¹ Mereka menemukan cara kerja hermeneutika yang dapat digunakan sebagai ilmu tafsir mencakup tiga hal. Pertama, kajian teks, kajian ini meliputi dari mana sumber teks tersebut, mengapa teks tersebut diberi makna, dan bagaimana cara memahami teks tersebut. Kedua, mediator sebagai penjelas dari sebuah teks untuk lebih memudahkan memahami sebuah teks. Ketiga, audien sebagai tujuan mediator untuk menjelaskan suatu teks.²²

Menurut aminah wadud, ada tiga pertimbangan dalam pendekatan hermeneutik. Pertama, apa maksud suatu teks. Kedua, bagaimana susunan bahasanya dan ketiga, bagaimana bentuk penyampaiannya dan bagaimana makna yang terdapat dalam sebuah teks.²³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa memahami hadis menggunakan teori hermeneutik harus mempunyai batasan-batasan tertentu sebagaimana yang telah dirumuskan para cendekiawan muslim.

Sekilas Tentang JODOH

Just One Day One Hadith atau sering disebut JODOH adalah sebuah program yang dikonsept untuk masyarakat Islam Indonesia belajar memahami hadis dan sekaligus menghafalkannya. Program ini berbasis *e-learning* non-formal guna membantu penuntut ilmu menghafal hadis sekaligus mampu untuk memahaminya.²⁴

Program ini didirikan atas fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa niat belajar masyarakat mengalami kendala baik dalam ekonomi maupun waktu. Melihat fenomena tersebut maka berdirilah program JODOH dengan metode menghafal hadis jarak jauh dan memanfaatkan teknologi dengan cara menghafal melalui media sosial WhatsApp. Dengan demikian para murid tidak perlu repot-repot menghabiskan waktu dan biaya untuk bertatap muka dengan pembimbingnya, cukup menggunakan smartphone di rumah maupun di tempat-tempat dengan jarak jauh sekalipun.

Program ini bebas diikuti laki-laki maupun perempuan muslim dengan syarat mampu membaca teks Arab dengan baik dan benar, mempunyai niat yang kuat untuk menghafal, memiliki alat komunikasi yang mendukung aplikasi WhatsApp, dan mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Program ini tidak dibebankan biaya sedikitpun, namun untuk bisa bergabung dalam program ini dilakukan seleksi keseriusan yang sangat ketat.²⁵

Program JODOH ini memang dirancang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesibukan masing-masing murid bahkan untuk tingkat sekolah dasar sekalipun. Hadis-hadis yang diberikan merupakan hadis pilihan yang tergolong pendek dan mudah untuk dihafalkan. Temanya pun sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Hadis-hadisnya juga tanpa disertai penulisan sanad secara lengkap, ada beberapa yang hanya dituliskan nama perawi pertama dari kalangan sahabat dan ada juga beberapa yang sama sekali tidak dituliskan sanadnya. Namun demikian, murid tidak perlu kesulitan mencari

²¹ Ahidul wafa dn asep sapianudin, *Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir*, (Jurnal al-tsaqafa vol. 14 no 01 januari 2017), hlm.208

²² Agusni Yahya, *Pendekatan hermeneutic dalam Pemahaman hadis (kajian kitab fath al- bari karya ibn hajr al 'asqalani*, (Jurnal ar-Raniri, vol.1, No. 2, 2014), hlm.372.

²³ Agus Yahya, *Pendekatan Hermeneutic*, 372.

²⁴ Maulan, *Cara Sistematis..*, 27.

²⁵ Maulan, *Cara Sistematis..*, 23

derajat dan kualitas hadis, karena dalam hadis yang disampaikan sudah terdapat penjelasan kualitas hadis tersebut, selain itu, materi hadis yang disampaikan juga sudah dilengkapi keterangan nomor hadis dan dari kitab apa hadis tersebut diambil.

Setiap peserta akan diberi buku hadis pegangan sesuai dengan tingkatan masing-masing yang terbagi menjadi sepuluh tingkatan, dari level rendah ke level tinggi yang ditinjau dari panjang pendek dan kerumitan makna hadis. Buku tersebut berisikan hadis-hadis pilihan yang nantinya pada masing-masing level peserta wajib menghafalan hadis setiap hari selama dua bulan dengan cara megnirimkan *voice note* (rekaman suara) hafalannya kepada pendamping melalui media WhatsApp. Hafalan yang telah dikirimkan nantinya akan dikoreksi dan diberi masukan untuk bisa meningkatkan menghafalkan hadisnya menjadi lebih baik lagi.

Selain memberikan perhatian dalam menghafal hadis, program JODOH ini juga memberikan perhatian terhadap pemahaman peserta dengan cara memberikan penjelasan (*syarah*) dari pembimbing yang diambil dari kitab-kitab *syarah* hadis dan ulama *salafu ash-shalih* dengan tujuan hadis dapat dipahami peserta secara baik dan benar. Penjelasan tersebut disampaikan pembimbing pada setiap pekannya melalui aplikasi WhatsApp dalam bentuk pesan suara (*voice note*).²⁶

Setelah kelas hafalan berjalan selama dua bulan, masing-masing peserta diwajibkan untuk menghubungi pendamping guna melaksanakan ujian dari hadis-hadis yang dihafalkan. Ujian tersebut dilaksanakan secara acak guna mengetahui berapa banyak hadis yang telah dihafalkan, jumlah hadis yang dihafalkan tersebut menentukan layak tidaknya seorang murid tersebut naik ke level selanjutnya.

Berikut akan dituliskan secara rinci nomor hadis dan tema-tema yang disampaikan dalam program JODOH pada tabel 1:

NOMOR HADIS	TEMA HADIS
Hadis 1	Takwa, Beramal, dan Berakhlak baik
Hadis 2	Do'a adalah Ibadah
Hadis 3	Bersedekah Sepotong Kurma
Hadis 4	Kezaliman Adalah Kegelapan
Hadis 5	Menyambung Silaturahmi
Hadis 6	Agama adalah Nasehat
Hadis 7	Menyayangi dan Menghormati
Hadis 8	Sayangilah Manusia
Hadis 9	Seorang Mu'min adalah Cermin
Hadis 10	Masjid adalah Rumah Setiap Mu'min

²⁶ Maulan, *Cara Sistematis...*, 20

Hadis 11	Menjaga Lisan dan Tangan
Hadis 12	Memenuhi Seruan Adzan
Hadis 13	Penyesalan adalah taubat
Hadis 14	Kalimat yang baik adalah sedekah
Hadis 15	Jangan Marah
Hadis 16	Tauhid Jaminan Masuk Surg
Hadis 17	Menyebarkan Salam
Hadis 18	Sayangilah Makhluk di Bumi
Hadis 19	Surga di Bawah Naungan Pedang
Hadis 20	Yang Paling Berat dalam Timbangan
Hadis 21	Amalan yang Paling Dicintai Allah
Hadis 22	Tanda Dicintai Allah
Hadis 23	Sumber Dosa Yang Paling Banyak
Hadis 24	Manusia Yang Paling Mulia
Hadis 25	Balasan Menunjukkan Kebaikan
Hadis 26	Islam Itu Tinggi
Hadis 27	Memberikan Hadiah
Hadis 28	Ketenangan dan Ketergesaan
Hadis 29	Allah Itu Maha Indah
Hadis 30	Kewajiban Menuntut Ilmu
Hadis 31	Bersama Orang yang Dicintainya
Hadis 32	Keutamaan Shalat Qabliyyah Subuh
Hadis 33	Hukum Mencaci dan Membunuh Seorang Muslim
Hadis 34	Tanda Kebaikan Islam Seseorang
Hadis 35	Ciri-ciri Orang Munafik
Hadis 36	Adab Ketika Seorang Muslim Bersin
Hadis 37	Menjaga Hak Privasi Manusia
Hadis 38	Tempat Duduk Yang Paling Dekat Dengan Rasulullah
Hadis 39	Hamba Allah Yang Paling Mulia
Hadis 40	Menekuni Amalan Shalih
Hadis 41	Permisalan Seorang Mu'min

Hadis 42	Sedekah Tak Selalu Rupiah
Hadis 43	Rumah Yang Tidak Dimasuki Malaikat
Hadis 44	Akibat Banyak Tertawa
Hadis 45	Dzikir Dan Do'a Yang Paling Utama
Hadis 46	Ibadah Yang Paling Utama
Hadis 47	Keutamaan Surat Al-Baqarah
Hadis 48	Posisi Terdekat
Hadis 49	Penghancur Kelezatan
Hadis 50	Jihad Yang Paling Utama

Tabel 1. Tema Hadis Program JODOH

Tema-tema yang diberikan bukan asal pilih, melainkan penuh pertimbangan dengan mempertimbangkan tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hadis-hadis pendek dari tema tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat dan mempermudah para peserta dalam mengikuti program JODOH. Dengan pemilihan tema dan hadis tersebut diharapkan para peserta akan selalu merasakan keringanan dan semangat dalam menghafal dan memahami hadis sehingga tidak gampang bosan, keberatan dan putus asa di pertengahan jalan.

Syarah Hadis dalam Program Jodoh

Kajian dalam program ini berbeda dengan kajian yang ada pada kitab-kitab ulama *muta'akhkhirin*, kajian ini dikonsept menggunakan animasi poster yang menarik dan berbagai hiasan yang indah. Penulisan dengan metode tersebut bertujuan menarik seorang untuk membacanya, dan kemudian menghafalkannya. Sebagaimana hadis nomor 35 tentang ciri-ciri orang munafik, seperti dalam gambar I berikut:



Gambar 1. Hadis tanda-tanda orang munafiq

Nampak dalam penyampaian hadis tersebut menarik karena indahnya hiasan yang sesuai dengan makna hadisnya. Sebagaimana ciri-ciri orang munafik yang pertama adalah ‘apabila berbicara ia berdusta digambarkan dengan orang yang sedang berbicara dan begitu juga seterusnya dengan gambar yang sesuai dengan makna sebuah hadis tersebut.

Sedangkan dalam pola pengutipan hadis hanya tertulis matan beserta terjemahannya, namun di bagian bawah terdapat komentar tentang kualitas hadis, perawi hadis serta diakhiri dengan nomer hadis dari kitab di mana hadis itu dikutip. Demikian juga hadis pada nomor 32 tentang keutamaan shalat dua rakaat sebelum fajr, pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hadis salat sebelum fajr

Terkadang dalam mengutip hadis di dalam gambar tidak disertakan keterangan dari mana hadis tersebut diambil atau di-takhrij. Selain itu juga tidak dijumpai keterangan kualitas hadis tersebut yang pada intinya hanya matan hadis dan terjemahannya. Sebagaimana hadis di dalam gambar nomor 3 yang membahas tentang sedekah. Seperti pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Hadis tentang sedekah

Telihat gambar dalam hadis tersebut banyak perbedaan dengan gambar hadis lainnya. Hadis pada gambar III tersebut langsung menuliskan matan dan terjemahannya dengan meniadakan lafaz “*qala rasūlullāh Saw.*” Selain itu juga tidak ada keterangan kualitas hadis dan dari kitab apa hadis tersebut dikutip. Selain gambar nomor III juga terdapat gambar dengan masalah yang sama, yaitu tanpa ada kualitas dan, *mukharrij* hadis.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan cara mendiskripsikan hadis mempunyai beberapa *tipe*: Pertama, nama sahabat, matan, *mukharrij*, sumber kitab, kualitas hadis dan terjemah. Kedua, matan hadis, *mukharrij*, sumber kitab dan terjemahan, ketiga, matan hadis dan terjemahan tanpa ada komentar dan nama sahabat.

Dalam program JODOH ini hadis-hadis yang dihafazkan diberi *syarah* oleh beberapa ustaz, adapun nama-nama ustaz dan jumlah hadis yang di-*syarah*-kan pada tabel II:

No	Nama Ustaz	Nomor Hadis Program Jodoh	Jumlah Hadis
1	Ridwan Arifin	1,2, 3, 4, 5. 6, 8, 10, 12, 14, 16, 20, 22,34, 35	15 hadis
2	Riki	7, 9, 11, 13, 15, 17, 21, 23, 25, 27,29, 31,33	13hadis
3	Irham Maulana	18	1 hadis
4	Riki dan Abu Izza Irham	19	1 hadis
5	Nur Fajri Ramadan Hafidzahullah	26, 28, 32, 34.	4 hadis
6	Abu Fawwaz Deden Dimiyati	30	1 hadis

Tabel 2. Nama-nama ustaz pensyarah hadis

Pada dasarnya hadis yang disampaikan dalam satu program JODOH pemula adalah berjumlah 50 hadis yang disampaikan melalui media sosial *Whatsapp* dan dicetak menjadi buku pegangan, namun dalam tabel di atas jika total hadis keseluruhan dijumlahkan maka kurang dari 50 hadis. perbedaan jumlah hadis tersebut terjadi karena dari pihak admin program JODOH hanya mengunggah materi hadis sesuai nomor tabel di atas. Makna yang terkandung dalam sebuah matan hadis dijelaskan oleh para pemateri yang disesuaikan dengan konteks Indonesia dan kebutuhan kehidupan sehari-

hari masyarakat. Latar belakang historis mereka tidak mempengaruhi pensyarahannya yang mereka lakukan.

Dalam men-*syarah* sebuah hadis, program ini memulainya dengan menuliskan hadis dan diikuti gambar yang sesuai dengan makna hadis yang ditulis tersebut. Sebagai contoh hadis nomor III yang menjelaskan tentang bersedekah:

تَمْرَةٌ بِشِقِّ وَكَلْوِ النَّارِ أَتَقُوا

“Jagalah diri kalian dari api neraka, meski hanya dengan bersedekah sepotong kurma”.

Setelah menyampaikan hadis beserta terjemahnya, baru dilanjutkan *syarah* hadis tersebut. Dalam hadis nomor 3 ini, pen-*syarah*-an dilakukan oleh ustaz Ridwan Arifin, Lc. Menurut hemat penulis, ia mensyarah hadis secara kontekstual, kontekstual sendiri bermakna sebagai proses pemahaman untuk memberikan makna yang tersembunyi dari sebuah teks dengan melalui pendekatan ilmu pengetahuan yang ada. kontekstulaitas dalam pensyarahannya hadis tersebut terlihat ketika ustaz Ridwan Arifin menjelaskan tentang makna sedekah kurma. Menurut ustaz Ridwan Arifin “Bukan terbatas pada kurma saja. Akan tetapi, mencakup sedekah secara umum. Bahkan, sesuap makanan yang dibelikan suami kepada istrinya juga termasuk sedekah. Adapaun penyebutan kurma dalam hadis ini adalah karena kurma merupakan makanan pokok penduduk Hijaz (Madinah, Makkah dan sekitarnya).”²⁷

Tidak hanya pen-*syarah*-an yang dilakukan ustaz Arifin saja yang cenderung terhadap pensyarahannya kontekstual, pensyarahannya yang dilakukan dalam program JODOH ini mengedepankan pemahaman dengan mengungkap makna dan rahasia-rahasia di balik sebuah teks dan dikaitkan dengan masalah kekinian sehingga penulis simpulkan dalam program ini pensyarahannya yang dilakukan cenderung kontekstual. Sebagaimana pensyarahannya yang dilakukan oleh ustaz Riki dan ustaz Abu Izza Irham dalam hadis nomor 19 tentang surga di bawah naungan pedang. Adapun hadis dan *syarah*nya adalah sebagai berikut:²⁸

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّ الشَّوَابِ

“Sesungguhnya pintu-pintu surga itu dibawah naungan pedang”.

Hadis di atas mengandung makna bahwa yang dimaksud pintu surga di bawah naungan pedang adalah keadaan seseorang berjihad di jalan Allah yang sedang berdekatan dengan musuh di medan peperangan. Peperangan tersebut digambarkan dengan ungkapan di bawah bayang-bayang bahayanya pedang.

Teks hadis tersebut menggunakan ungkapan “dibawah naungan pedang” karena memang senjata yang digunakan dalam peperangan pada masa Rasulullah adalah pedang. Berbeda dengan saat ini, jika Makna pedang dalam hadis di atas dikorelasikan pada masa saat ini, dimaknai dengan bom, meriam, dinamit, pistol dan senjata lainnya. Dengan demikian, hadis di atas bisa kita maknai dengan “pintu-pintu surga berada

²⁷ <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-3-berseekah-sepotong-kurma->, 20 April 2021.

²⁸ <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-19-surga-dibawah-naungan-pedang>, 20 April 2021

dalam hujan peluru dan letupan bom yang menggetarkan, atau hal-hal yang menggambarkan situasi peperangan yang membahayakan. Hadis di atas merupakan ungkapan Rasulullah sebagai motivasi para sahabat untuk tetap semangat membela agama Islam meski nyawa mereka menjadi taruhannya.

Terlihat ustaz Riki dan ustaz Abu Izza menjelaskan bahwa pedang adalah senjata untuk berjihad di masa Rasulullah. Karena memang pada masa itu pedanglah senjata utamanya. Kemudian beliau mengkontekstualisasikan pedang tersebut dengan hujan pluru-pluru dan bom-bom, yang pada intinya jika hadis tersebut dikorelasikan pada masa sekarang adalah berperang membela agama dengan menggunakan senjata api dan bahan eksplosif.

Untuk memperkuat argumennya dalam mensyarah hadis, beliau melandasi pemikirannya dengan dalil dari hadis lainnya dan kemudian dijelaskan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman terhadap hadis utama. Pensyarah yang ia lakukan tidak hanya secara kontekstual, namun beliau juga mengajak para murid untuk memperbaiki diri melalui sedekah. Selain berdasarkan hadis Nabi, dalam program ini mensyarah kan hadis juga berdasarkan ayat-ayat al-Qura'an, sebagaimana syarah hadis nomor 10 tentang masjid adalah rumah seorang mukmin. Adapun pensyarah yang dilakukan adalah sebagai berikut:²⁹

المَسْجِدُ بَيْتٌ كُلِّ مُؤْمِنٍ

Masjid adalah rumah bagi setiap mu'min

Menurut ustaz Ridwan Arifin, hadis di atas menjelaskan bahwa orang mukmin harus sering berangkat ke masjid dan memakmurkan masjid. Firman Allah SWT:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. At Taubah: 18)

Jika seorang mukmin sudah terbiasa pergi dan memakmurkan masjid, maka hatinya selalu merasa rindu terhadap rumahnya sendiri. Suasana di masjid sangat mendukung seseorang untuk nyaman beribadah mulai dari dzikir, shalat, berdoa dan ibadah lainnya. Kondisi kenyamanan tersebut menjadikan seseorang menganggap bahwa masjid itu adalah rumahnya sendiri karena memberikan kenyamanan hati. Namun demikian, meskipun masjid bagaikan rumah sendiri yang memberikan kenyamanan tidak seharusnya seseorang semaunya sendiri di dalam masjid, harus tetap menjaga adab dan etika sebagai seorang mukmin.³⁰

Dari dua hadis di atas dapat kita ketahui bahwa pensyarah yang dilakukan selalu berdasarkan Al-Qur'an atau hadis kemudian baru akal. Hal demikian sejalan dengan pendapat para ulama bahwa dalam memahami hadis agar terhindar dari penyimpangan dan kesalahan maka yang harus diutamakan adalah memahami hadis dari

²⁹ <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-10-masjid-adalah-rumah-setiap-kurma->, 20 April, 2021

³⁰ <https://www.programjodoh.com/hadits-ke-10-masjid-adalah-rumah-setiap-mumin/>, 20 April, 2021.

petunjuk al-quran, jika belum bisa ditemukan pemahaman yang sesuai maka langkah selanjutnya barulah menggunakan hadis.³¹

Kesimpulan

Dari paparan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa program JODOH adalah program berbasis *e-learning* non-formal yang didirikan untuk memfasilitasi para penuntut ilmu sebagai sarana menunjang menghafalan dan memahami hadis-hadis Nabi. Program ini didirikan terinspirasi dari fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa niat belajar masyarakat mengalami kendala baik karena faktor ekonomi maupun waktu sehingga dengan adanya program JODOH diharapkan masyarakat lebih mudah dalam memahami dan menghafal hadis di manapun dan kapanpun.

Program JODOH ini memang dirancang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesibukan masing-masing murid bahkan untuk tingkat Sekolah dasar sekalipun. Program ini dipermudah dengan memberikan 50 hadis pilihan yang disusun tanpa sanad, bukan berarti hadis tersebut dhaif atau maudu' namun proses dihilangkannya sanad tidak lain tujuannya adalah untuk mempermudah dan memberikan daya tarik bagi pemula untuk lebih suka dan semangat menghafal dan memahami hadis. Meskipun tidak disertai dengan sanad, materi hadis yang disampaikan disertai dengan kualitas hadis dan keterangan sumber dari kitab apa hadis tersebut diambil.

Hadis yang diberikan tidak hanya untuk dihafalkan, namun juga dijelaskan oleh enam ustaz yang memang berkopeten di bidang hadis. Penjelasan yang diberikan tidak terlalu panjang namun sudah cukup memberikan kemudahan pembaca untuk memahami hadis tersebut. Materi Hadis-hadis tersebut disaraskan berdasarkan Al-Qur'an, hadis kemudian baru akal dan lebih cenderung secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. sehingga hadis-hadis tersebut relevan untuk kehidupan masyarakat kapanpun dan dimanapun.

Bibliografi

- Amin, Ahmad dkk. *Hadis dan Politik: kebijakan Taqlil al- Riwayah pada Masa Abu Bakar al-Siddiq dan Umar bin al-Khattab*. (Jurnal MASDHAR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol.2. No.1, 2020).
- Aswad, Muhammad 'Abd al-Razzaq. *al-Ittijāhāt al-Mu'āshirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Miṣr wa Bilād al-Shām*. Damaskus: Dar al-Kalim al-Thayyib. 1429 H
- Aswad, Muhammad 'Abd al-Razzaq. *al-Ittijāhāt al-Mu'āshirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Miṣr wa Bilād al-Syām*. Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib. 1429 H/ 2008 M.
- al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl abū 'abdillāh. *Shahīh al-Bukhārī. Bairūt: dār Ibn kathīr, 1987, Vol. 6, 6731*.
- Hanbali, Rajab al- Ibn. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam fī Syarḥ Khamsin Hadithan min Jawāmi' al-Kalim*. Beirut: Muassasah Risalah. 1998.
- <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-10-masjid-adalah-rumah-setiap-kurma>
- <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-19-surga-dibawah-naungan-pedang>

³¹ Sagir "perkembangan," hlm.138.

- <http://www.programjodoh.com/hadis-ke-3-berseekah-sepotong-kurma->
'Itr, Nūr al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth*. Dimasyq: Dār al-Fikr. Vol.3. 1997.
Maulan, Irham. *Cara Sistematis Menghafal Hadis*, Kediri: JD Publising, 2015.
Muhammad, Alī bin Sulṭān al-Qārī. *Mirqat al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣhābih wa ma'ahu Ajwibah al-Ḥāfiẓ Ibn Hajar al-'Ashqalānī 'alā Risālah al-Qazwini*. Makkah: al-Maktabah al-Tijāriyyah, t.th, vol.5.
al-Munawwir, Warson. *kamus al munawwir*. Yogyakarta:PP al- munawwir krapyak.
Qutayala, Khalil Ibrāhīm. *al-Imām 'Alī al-Qārī wa Atharuhu fi 'Ilm al-Ḥadīts*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1987.
Sagir, Akhamad. *Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Ilmu Ushuludin vol.9 no.2 Juli 2010.
Sugianto, *Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman*. Jurnal al-fuad, Vol. 3, No.2, 2019.
Suryadilag, Alfatih. *syarah hadis sahih bukari dan muslim dalam komik*. ESENSIA, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
----- . “ *metodologi syarah hadis* ”. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
Wafa, Ahidul. dan asep sapianudin. *Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir*. Jurnal al-Tsaqafa vol. 14 no 01 januari 2017.
Yahya, Agusni. *Pendekatan hermeneutik dalam Pemahaman hadis (kajian kitab fath al-bari karya ibn hajr al 'asqalani*. Jurnal ar-Raniri, vol.1, No. 2, 2014.